

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Dasar Pemikiran

Tari Wayang merupakan pertunjukan tari yang bersumber dari cerita wayang. Menurut Ruslana (2016: 14), bahwa “Tari Wayang adalah seni pertunjukan yang berlatar cerita wayang baik yang menyangkut pertokohan maupun jabatan.” Artinya latar belakang cerita pada tarian tersebut diambil dari cerita yang menyangkut tokoh atau jabatan dengan cerita yang melatarbelakanginya. Arti kata wayang menurut Kustopo (2019: 1), bahwa:

Wayang berasal dari bahasa Jawa “wewayangan” yang berarti bayangan. Dikatakan wayang atau wewayangan karena pada zaman dulu untuk melihat wayang, penonton berada di belakang layar yang disebut kelir, sang Dalang memainkan wayang yang diterangi lampu sehingga menimbulkan bayangan pada kelir pertunjukan.

Tari Wayang yang memiliki latar belakang jabatan salah satunya adalah Tari Badaya, sedangkan yang memiliki latar belakang pertokohan antara lain; Srikandi X Mustakaweni, Gatotkaca, Arjuna X Somantri, Adipati Karna, Dewi Arimbi, dan sebagainya. Ditinjau dari sekian banyak jenis tarian yang terdapat pada rumpun Tari Wayang, penulis memilih

repertoar Tari Badaya sebagai materi ujian tugas akhir minat Penyajian Program Studi Tari Sunda, Fakultas Seni Pertunjukan, Insitut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Tari Badaya merupakan salah satu tarian yang termasuk ke dalam genre Tari Wayang. Hal ini dikarenakan tata pentas yang digunakan dalam penyajian Tari Badaya berupa gugunungan yang juga menjadi ciri khas dalam pertunjukan wayang. Selain itu juga karena tarian ini selalu ditampilkan sebagai pembuka dalam pertunjukan Wayang Wong di Priangan. Selanjutnya disampaikan oleh Rusliana (2016: 63), bahwa:

Dalam pertunjukan seni Pedalangan Wayang Golek yang disajikan semalam suntuk (terutama di masa lalu Wayang Golek Purwa), seringkali diawali dengan tampilnya seorang Badaya atau lebih dikenal dengan sebutan emban geulis menari yang diiringi gending Kawitan. Kebiasaan ini pun mentradisi dalam setiap pertunjukan Wayang Wong Priangan....

Tari Badaya mulanya berkembang di daerah Garut, yang merupakan bagian dari Wayang Wong pimpinan Dalang Bintang. Kelahiran Tari Badaya ini bersamaan dengan berkembangnya Wayang Wong Priangan diawal abad ke XX. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Rusliana (2016: 63) bahwa, "Singkatnya, bahwa Tari Badaya bersamaan dengan lahirnya pertunjukan Wayang Wong Priangan di awal abad ke XX, dan keberadaannya menjadi suatu kesatuan dengan pertunjukan wayang wong

yang tumbuh di beberapa daerah di wilayah Priangan". Tari Badaya ini kemudian ditata ulang oleh Iyus Rusliana pada tahun 1980-an, baik dari segi koreografi, iringan tari, dan rias busananya, kemudian dijadikan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah wajib Tari Wayang.

Tari Badaya memiliki judul atau nama tarian yang berasal dari nama jabatannya yaitu *Badaya*. Sejalan dengan pernyataan tersebut Rusliana (2016: 63) menjelaskan, bahwa "Badaya adalah nama salah satu jabatan dalam cerita pewayangan, yaitu wanita abdi keraton yang tugasnya menari menghibur raja." Terdapat beberapa tingkatan karakter dalam Tari Wayang, di antaranya *putri ladak*, *putri lungguh*, *satria ladak*, *satria lungguh*, *monggawa lungguh*, *monggawa dangah*, *danawa patih*, dan *danawa raja*. Tari Badaya sendiri termasuk dalam tingkatan karakter *putri ladak*. Rusliana (2016: 30), menjelaskan mengenai karakter dalam Tari Wayang sebagai berikut, "Karakter adalah salah satu ciri identitas dari isi tarian Wayang khas Priangan. Setelah ditelusuri, bahwa terungkapnya karakter ini dikaji berdasarkan kesan atau makna yang terkandung dalam penampilan sikap gerak dari setiap tarian".

Tari Badaya ini memiliki penggambaran para Badaya atau *emban geulis* yang sedang menari untuk menghibur raja dan petinggi kerajaan. Kata

menari yang dimaksud atau yang dalam Bahasa Sunda yaitu *ngigel* tidak hanya diartikan sebagai suatu kegiatan melainkan memiliki makna tersendiri yang menjadi unsur filosofis tarian ini. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ruslana (2016: 64) menjelaskan bahwa:

Kudu bisa ngigelan diri, kudu bisa ngigelan ka sasama ka saluhureun, dan seterusnya. Kudu bisa ngigelan diri, berarti harus mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu dan mengukur kemampuan diri atau bercermin diri. Adapun kudu bisa ngigelan ka sasama jeung ka saluhureun, berarti harus mampu menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan yang sederajat atau seusia, dengan yang lebih tua, dan dengan jabatannya yang lebih tinggi.

Selain itu, nilai yang terkandung juga dapat berarti sebagai kebersamaan dan kerjasama, di mana Tari Badaya ini merupakan tarian yang disajikan secara rampak atau kelompok yang tentu saja memerlukan kerjasama di dalamnya untuk menciptakan suatu persembahan yang menarik. Ruslana (2016: 34), menjelaskan bahwa “Konsep penyajian tari terbagi menjadi empat, yaitu; tari tunggal, tari berpasangan, tari kelompok, dan tari berpasangan dalam kelompok.” Seperti yang diketahui bahwa Tari Badaya termasuk dalam tari kelompok, yaitu tarian yang dibawakan oleh lebih dari dua orang penari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ruslana (2016: 35), bahwa:

Prinsip koreografinya selalu mempertimbangkan detail sikap dan geraknya yang cenderung tidak terlalu rumit jika dibandingkan dengan tarian bentuk tunggal dan berpasangan. Namun demikian

kekhasan/ciri lainnya yang semakin berkembang adalah dalam penataan garap pola lantai.

Koreografi biasanya memiliki makna atau arti tersendiri dan dibuat sesuai dengan lingkup tarinya. Hadi (2017: 2), menjelaskan bahwa “Koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyelesaian, sampai pada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu.” Koreografi atau struktur gerak pada Tari Badaya terdiri atas empat macam, yaitu ragam gerak pokok, ragam gerak khusus, ragam gerak penghubung, dan ragam gerak peralihan.

Musik atau iringan tari juga merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah garapan tari. Sebagaimana dijelaskan Akbar (2014: 6), bahwa “... sebagai pengiring tari, musik tidak lepas dari tari yang diiringinya. Hal ini akan berpengaruh terhadap kebenaran gerakan tari apabila musik pengiring tidak sesuai dengan tari yang dibawakan.” Unsur musik atau *karawitan* dalam Tari Badaya terdiri atas *gamelan laras salendro* dengan lagu pengiring yaitu lagu *Kawitan* dan lagu *Badaya*. Terdapat tiga pola irama yang mengiringi Tari Badaya, yaitu lambat, sedang, dan cepat. Struktur musik Tari Badaya secara utuh terdiri atas *Kawitan gancang*, *Kawitan kendor*, *Badaya dua wilet*, *Badaya sawilet*, dan *Badaya kering/naaekkeun*, dengan

demikian pola irama iringannya berpola cepat, lambat, sedang, dan cepat lagi.

Selain karawitan, tata rias dan tata busana juga termasuk dalam unsur penting pada seni tari. Alasannya ialah bahwa tata rias dan busana dapat memunculkan karakter dan mempertegas penokohan serta suasana dalam tarian tersebut. Tata rias yang digunakan pada pertunjukan tari tentu berbeda dengan tata rias yang digunakan pada sehari-hari, sebagaimana yang dijelaskan oleh Tavip (2020: 24), bahwa “Tata rias panggung adalah seni tata rias yang sengaja dirancang berdasarkan analisa naskah/cerita dan dipakai/diterapkan pada saat pertunjukan berlangsung.” Rias yang digunakan pada Tari Badaya merupakan rias karakter *putri ladak* yaitu, keningnya terlukis trisula dengan alis berbentuk *jeler paeh* dan jambangnya *areuy*.

Selanjutnya Rusliana (2016: 53) menyatakan bahwa “Pada dasarnya tata busana ialah pemakaian sandang dan propertinya.” Busana yang digunakan dalam Tari Badaya mulai dari kaki hingga pinggang menggunakan *sinjang dodot jangjang sabeulah*, pinggang sampai dada dililit dengan *apok, soder, beubeur, benten*, dan *andong* yang melilit di pinggang, pergelangan tangan memakai gelang, dan di lengan atas melilit *kilat bahu*, kemudian hiasan yang melingkar di leher berupa *kangkalung bulan sapasi*

susun. Hiasan kepala pada Tari Badaya terdiri atas sanggul, *tusuk konde gugunungan*, *kembang goyang*, *bondu melati*, serta dipadukan dengan untaian *mangle*.

Properti yang digunakan pada Tari Badaya menyatu dengan busana, yaitu *soder* dan *jangjang sabeulah*. Penggunaan *soder* pada tarian tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga sebagai properti. Begitu juga dengan *jangjang sabeulah* yang tidak hanya sebagai motif penggunaan *sinjang* saja, tetapi juga sebagai properti tari pada Tari Badaya.

Penulis tertarik menyajikan Tari Badaya sebagai materi tugas akhir, karena sesuai dengan ketubuhan penulis. Selain itu juga setelah melakukan konsultasi dengan *team teaching* mata kuliah Tari Wayang, lebih baik menyajikan Tari Badaya yang juga sesuai dengan karakter penulis. Oleh karena itu menjadi tantangan untuk mewujudkan kekompakan dalam setiap gerakannya agar menyatu dan menjadi keselarasan antara penari satu dengan penari lainnya.

Selain itu, ketertarikan penulis dalam memilih Tari Badaya juga didasari oleh nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu bekerjasama dalam kelompok untuk menyajikan sebuah tarian yang dapat menarik perhatian raja dan para petinggi kerajaan. Hal ini dapat dikaitkan dengan fenomena

sehari-hari di mana setiap orang bersatu dan bekerjasama untuk mencapai satu tujuan yang sama tanpa saling menjatuhkan.

Pemilihan minat penyajian tari di dasari oleh ketertarikan penulis dalam melakukan pengembangan dalam karya tari yang sudah ada untuk menciptakan suatu inovasi baru. Sebagai seorang penyaji diharuskan memiliki kemampuan dalam menampilkan sebuah karya tari secara kreatif, inovatif, dan profesional. Artinya harus memiliki daya kreativitas dalam merevitalisasi tarian pada ranah bentuk tari dengan cara melakukan pemadatan dan pengembangan pada bagian koreografi yang disesuaikan dengan iringan tari, menyusun kembali struktur koreografi, menata ulang kekayaan bentuk dan ragam gerak, serta menata ulang struktur penyajian yang diselaraskan dengan unsur seni lainnya. Demi mewujudkan sebuah sajian karya tari yang menari, seorang penyaji juga harus dapat memenuhi lima kriteria penari yaitu *bisa, wanda, wirahma, sari, dan alus (biwanwisalus)*, memiliki daya kreasi/interpretasi, dan menguasai level kualifikasi penari.

Penulis mengolah peluang garap Tari Badaya tersebut dikemas ke dalam bentuk tari kelompok yang berjumlah lima orang penari perempuan. Berdasarkan jumlah penari tersebut, dapat memungkinkan untuk mengembangkan gerak variasi pasif dan aktif, level menari, posisi arah hadap dan arah gerak, serta pengembangan koreografi di bagian awal dan

akhir. Pengembangan variasi dan pemadatan pada Tari Badaya dilakukan tanpa mengubah ciri khas tarian tersebut, sehingga menarik untuk disajikan dan memberi kesan kepada penonton dengan sesuatu yang berbeda.

1.2 Rumusan Gagasan

Berdasarkan peluang garap yang dibahas pada dasar pemikiran, sehingga tercipta rumusan gagasan yang dibahas yaitu peningkatan kualitas kepenarian melalui unsur kreativitas dalam penyajian Tari Badaya berdasarkan pengembangan variasi dan pemadatan pada struktur koreografi tanpa merubah ciri khas tarian tersebut.

1.3 Kerangka Garap

Kerangka garap merupakan kumpulan ide pokok yang ditata untuk mendukung sebuah nilai keindahan terhadap bentuk garap tari yang berupa sumber repertoar, konstruksi tari, dan struktur tari.

1. Sumber Repertoar

Tari Wayang merupakan salah satu tarian yang termasuk dalam rumpun Tari Sunda. Tarian ini berlatarbelakang cerita wayang baik yang menyangkut pertokohan maupun jabatan. Kemunculan Tari Wayang

sendiri dilatarbelakangi oleh perkembangan Wayang Wong di daerah Priangan. Salah satu tarian yang berlatarbelakang jabatan ialah Tari Badaya.

2. Konstruksi Tari

Koreografi pada Tari Badaya dibangun oleh beberapa ragam gerak. Ragam gerak sendiri merupakan rangkaian gerak yang disusun dan berpola. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ruslana (2016: 42), “ragam gerak adalah gerak-gerak yang tersusun berstandar atau rangkaian gerak yang terpolakan.” Ragam gerak yang terdapat dalam Tari Badaya antara lain: ragam gerak pokok, ragam gerak khusus, ragam gerak peralihan, dan ragam gerak penghubung.

a. Ragam Gerak Pokok

Ragam gerak pokok merupakan ragam gerak yang dapat diulang langsung dan terdapat dalam beberapa tarian. Ragam gerak pokok dalam Tari Badaya meliputi *keupat dua*, *adeg-adeg (daplang, ayun soder, ngaca)*, *jangkung ilo batarubuh*, *mincid salancar (sembada soder)*, *keupat hiji*, *keupat tilu*, *mincid salancar kembangan (sembada soder)*.

b. Ragam Gerak Khusus

Ragam gerak khusus yaitu ragam gerak yang dapat diulang langsung tetapi hanya terdapat pada tarian tertentu. Ragam gerak khusus dalam Tari Badaya meliputi *geser, calik deku hiji (sembahan), gedut bokor sinongo, sekartiba (sembada soder), kembang soder (saruk anca), tindak tilu (daplang dan kewong soder), engke gigir (mundak soder), santana (lontang dan ulin soder), gedut (obah tak-tak), ombakbanyu (jampanaan), batarubuh (tepak bahu), renyuan (ngaca), barongsayan (ulin soder), hayam ngupuk (turun), calik deku kembar (sembahan)*.

c. Ragam Gerak Peralihan

Ragam gerak peralihan yaitu ragam gerak yang tidak dapat diulang langsung yang digunakan sebagai transisi dari ragam gerak pokok dan ragam khusus. Ragam gerak peralihan dalam Tari Badaya meliputi *trisi, cindek, cengkat (ngadeg), sejak, laras, obah tak-tak, cindek (sembada soder), cindek (miceun soder), cindek (lontang), cindek (mundak soder), laras randegan (ulin soder), laras randegan (lontang), laras randegan (kewong soder), cindek (seblak soder)*.

d. Ragam Gerak Penghubung

Ragam gerak penghubung yaitu ragam gerak yang digunakan sebagai transisi atau jembatan dalam tarian tertentu yang memiliki pola irama lebih dari satu macam, *nurunkeun* dan *naekkeun*.

3. Struktur Tari

Kerangka garap dalam struktur tari hanya dikembangkan dalam bentuk tarinya saja yang terdiri atas bentuk penyajian, koreografi, iringan, rias dan busana, properti, serta *setting*.

a. Bentuk Penyajian

Tari Badaya disajikan dalam bentuk kelompok yang sesuai dengan gambaran tarian ini, yaitu para *emban geulis* yang sedang menari menghibur raja. Maka dari itu penulis menyajikan Tari Badaya secara kelompok sebanyak lima orang penari perempuan untuk pengembangan koreografi dan pola lantai agar bervariasi.

b. Koreografi

Koreografi dalam penyajian Tari Badaya pada bagian awal atau *bubuka* sudah ada satu penari di atas panggung kemudian di susul empat penari lainnya yang muncul dari arah sudut kiri dan kanan yang diiringi *Gending Bubuka* tambahan. Penulis mengubah gerak

awal yang dilakukan oleh satu penari tadi yang kemudian diikuti keempat penari lainnya dengan gerakan yang sama.

Pada bagian lagu *Kawitan Kendor*, penulis juga melakukan pengembangan pada gerak *keupat dua* dan *adeg-adeg ayun soder* dengan menggunakan variasi pada properti. Selanjutnya pada bagian tengah dilakukan pengembangan pada pola lantai yang lebih bervariasi juga pengembangan pada gerak *keupat hiji, kembang soder, sekartiba, dan santana (lontang)*. Pada bagian ini juga dilakukan pengembangan variasi pasif dan aktif.

Pada bagian *kering* lebih memfokuskan pada pengembangan arah hadap dan juga pemadatan dibagian gerak yang berulang. Selain itu juga pola lantai dan variasi pasif aktif lebih banyak digunakan pada bagian ini agar lebih terlihat menarik dan menambahkan pose akhir.

c. Iringan

Karawitan dalam penyajian Tari Badaya ini lebih difokuskan pada pemadatan dibagian akhir disesuaikan dengan gubahan pada koreografi, juga menambahkan *gending bubuka* dibagian awal tetapi

tidak merubah ciri dan esensi asli tariannya. Dengan kata lain, penulis menghilangkan *gending* awal yaitu *Kawitan Gancang* dan diganti dengan *gending bubuka* baru.

d. Rias dan Busana

Penulis memilih untuk tidak melakukan gubahan apapun pada bagian ini. Artinya rias dan busana yang digunakan masih sesuai dengan rias dan busana Tari Badaya pada biasanya. Pada bagian ini penulis menggunakan sinjang dengan motif batik khas Garut atau batik Garutan, di mana hal ini didasari oleh asal atau tempat kelahiran dan perkembangan Tari Badaya sendiri, yaitu Garut. Alasan lain pemilihan motif batik ini ialah warna yang digunakan cenderung cerah, sesuai dengan Tari Badaya yang bertema kegembiraan saat menyambut dan menghibur raja dan para petinggi kerajaan lainnya. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Rahayu, (2019: 39), bahwa:

Batik Garutan memiliki beberapa warna khas yang didominasi warna cerah. Di antaranya warna krem, merah muda, ungu, hijau, kuning, jingga, merah bata, merah darah, merah marun, dan biru dongker.

Selain itu juga, corak atau motif pada batik Garutan berkaitan dengan kehidupan sosial budaya, falsafah hidup, dan adat istiadat

Masyarakat Sunda. Berbagai macam flora, fauna, hingga keseharian Masyarakat Garut turut menjadi sumber inspirasi dalam corak batik Garutan.

e. Properti

Properti yang digunakan pun tidak ada properti tambahan, hanya menggunakan *soder* dan *jangjang sabeulah* yang lebih dikembangkan pada penggunaannya.

f. Tata Pentas

Tata pentas yang digunakan ialah *backdrop* hitam yang dibuat menyerupai tirai yang membuka dan di bagian tengahnya terdapat *backdrop* putih dengan siluet *gugunungan* yang menjadi ciri khas pada pertunjukan wayang. Penyajian Tari Badaya ini dilakukan di atas panggung berbentuk *proscenium* yang membuat penonton lebih fokus pada satu arah ke tempat pertunjukan. Tata cahaya digunakan sebagai pelengkap pada pertunjukan tari. Selain itu juga tata cahaya berfungsi untuk menyinari dan menerangi di atas pentas. Pada sajian Tari Badaya ini digunakan beberapa jenis *lighting* diantaranya *general*, *spotlight*, *footlight* dan *sidelight*. Lampu *spot* digunakan pada saat membuka di mana satu penari sudah ada di atas panggung dan juga untuk memperjelas beberapa posisi pola

lantai, sementara untuk lampu *general* digunakan dari awal hingga akhir.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penyajian Tari Badaya ini adalah untuk meningkatkan kualitas kepenarian melalui kreativitas tanpa merubah ciri khas pada tariannya. Kreativitas tersebut muncul sebagai pembeda diantara setiap sajian dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi institusi dan juga masyarakat.

Manfaat dari penyajian Tari Badaya bagi penulis ialah untuk meningkatkan kualitas kepenarian dan kreativitas dalam mengubah sebuah tarian. Selain itu juga manfaat pada bidang keilmuan ialah untuk memperluas pengetahuan mengenai tari tradisi, khususnya Tari Wayang. Penulis juga berharap bahwa sajian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi institusi dan khalayak. Tidak hanya itu penulis juga berharap agar sajian Tari Badaya ini tidak hanya dijadikan sebagai tontonan tetapi juga dapat dijadikan sebagai tuntunan bagi para apresiator.

1.5 Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber merupakan hasil-hasil karya yang pernah dilakukan oleh sejumlah ilmuwan atau penulis yang karyanya berkaitan dengan materi yang dibawakan. Demi menghindari plagiarisme atau penjiplakan, penulis menemukan beberapa skripsi melalui studi pustaka dengan materi yang sama, di antaranya:

Skripsi penyajian “Tari Badaya” karya Reina Sutia Amelia Putri, tahun 2023 pada Bab I halaman 7 dijelaskan bahwa penyajian Tari Badaya ini dibawakan dalam bentuk kelompok berjumlah enam orang dan dikemas dalam berbagai macam pola lantai. Pada bagian awal digarap pengembangan dengan dua orang penari dengan *gending* tambahan. Pada bagian tengah dilakukan pengembangan variasi pasif dan aktif juga pengembangan pola lantai. Pada bagian akhir dilakukan pemadatan gerak dan juga menambahkan *gending* baru.

Skripsi penyajian “Tari Badaya” karya Teti Ismayati, tahun 2020. Pada bab I halaman 5 dijelaskan bahwa penyajian Tari Badaya ini dilakukan dalam bentuk tunggal sehingga sajian ini lebih fokus pada level menari, arah hadap, dan arah gerak serta pengembangan pada bagian awal dengan tempo cepat. Selanjutnya pada bagian *Kawitan Gancang* dilakukan beberapa motif gerak baru pula.

Skripsi penyajian “Tari Badaya” karya Siti Sarah Aulia, tahun 2016. Pada bab I halaman 6 dijelaskan bahwa, Tari Badaya tersebut dibawakan dalam bentuk kelompok dengan lima orang penari. Pada tarian ini dilakukan pengembangan pada bagian awal, yaitu *lalamba*. Pada bagian awal digarap dengan empat orang penari terlebih dahulu, kemudian muncul satu penyaji. Lalu pada bagian tengah dan akhir ditambahkan dengan penambahan dan pengembangan gerak-gerak baru hasil eksplorasi yang diperkuat oleh variasi pola lantai.

Berdasarkan sumber tersebut, maka garap penyajian dari repertoar Tari Badaya ini berbeda dengan penyajian sebelumnya baik dalam pengembangan gerak dibagian awal dan tengah, penambahan pose akhir, jumlah penari, maupun pada pengembangan iringannya.

Selain dari beberapa skripsi di atas, penulis juga melakukan studi pustaka dari sumber literatur lain yang berupa buku dan artikel jurnal. Sumber literatur sangat penting untuk menambah pewacanaan dalam penjelasan Tari Badaya.

Buku berjudul *Kreativitas dalam Tari Sunda* karya Iyus Rusliana, tahun 2019 pada Bab VII halaman 106. Materi pada buku ini menjelaskan mengenai bagaimana memilih materi dan pertimbangan dalam pemilihan

penari pendukung. Buku ini sangat membantu penulis dalam pertimbangan pemilihan penari pendukung untuk penyajian Tari Badaya.

Buku berjudul *Tari Wayang* karya Iyus Rusliana, tahun 2016 pada Bab III halaman 63. Materi buku ini membahas mengenai latar belakang Tari Badaya, koreografi, iringan, rias dan busana, serta properti Tari Badaya. Buku ini sangat membantu penulis untuk menambah perbendaharaan materi dan pengetahuan mengenai Tari Wayang khususnya Tari Badaya.

Jurnal Seni Musik berjudul “Bentuk Pertunjukan Kesenian Paraongan Akhyar Utomo di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara”. Karya Amirul Akbar, Volume 3 Nomor 1 tahun 2014. Halaman 6 yang menjelaskan tentang musik sebagai iringan tari. Jurnal ini bermanfaat bagi penulis karena menjelaskan tentang fungsi musik sebagai pengiring tari.

Penulis juga melakukan beberapa apresiasi peyajian Tari Badaya yang telah dilakukan sebelumnya. Pertunjukan melalui video bersumber dari *youtube* karya Desi Purnamasari tahun 2016 yang disajikan secara kelompok sebanyak lima orang. Terdapat gerak tambahan pada bagian awal sebelum masuk pada Tari Badaya, iringan pun diaransemen ulang sehingga membuat kesan menarik bagi penonton saat melihatnya karena dikemas dalam bentuk baru tanpa merubah nilai dari Tari Badaya.

Apresiasi video Tari Badaya karya Reina Sutia Amelia Putri tahun lulus 2023. Terdapat gerak tambahan pada bagian awal dengan menggunakan *gending baru* dan pola lantai yang variatif sehingga tampak menarik bagi apresiator.

1.6 Pendekatan Metode Garap

Merujuk pada konsep kreativitas, maka proses garap yang dilakukan menggunakan pendekatan metode gubahan tari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ruslana (2019: 51), bahwa “menggubah, bukanlah berarti merubah dari ciri khas keasliannya dihilangkan, tetapi ada semacam pengembangan baru hingga menjadi menarik”.

Berdasarkan metode garap tersebut, maka terdapat beberapa hal penting dalam proses menggubah tari. Ruslana (2019: 52-53), menjelaskan bahwa:

Kemampuan mere-komposisi dalam pengertian memadatkan dengan cara menghilangkan adanya pengulangan-pengulangan ragam gerak yang tidak variatif; kemampuan memadatkan atau mengurangi jumlah ragam gerak yang hanya berfungsi sebatas sebagai peralihan/penghubung dari ragam gerak-ragam gerak pokok yang menjadi ciri khasnya; kemampuan mengembangkan dari ragam gerak-ragam gerak terpilih untuk membuat bermacam variasi, seperti: 1) bermacam level rendah, medium, dan tinggi; 2) bermacam lintasan atau arah gerak; 3) bermacam cara memvisualisasikan penggunaan properti tari yang pasif dan aktif; 4) bermacam cara pengaturan keluar-masuk penari dengan jumlah penarinya berbeda-beda pada

ragam gerak tertentu, jika merupakan tarian rampak atau kelompok yang jumlah penarinya relatif banyak; 5) pengembangan variasi koreografi untuk memperkuat isi tarian, antara lain: menata/menyusun khusus untuk bagian awal, atau menata/menyusun khususnya untuk bagian akhir, dan menata/menyusun khusus untuk bagian awal dan bagian akhir; 6) pengembangan variasi untuk memperkuat isi tarian dengan adanya sisipan di bagian awal atau bagian tengah dengan menata/menyusun “antawacana” yang berbentuk monolog atau dialog; kemampuan mengembangkan variasi yang berkaitan dengan iringan karawitan, yakni ada variasi lain yang tidak seluruhnya ragam gerak diisi dengan bunyi alat instrument yang mentradisi (seperti kendang yang umumnya pada tari Sunda); sekaligus pula dengan kemampuan mengubah dari unsur tata busana termasuk properti tari atau alat menarinya, antara lain; 1) dengan tidak merubah atau mengurangi esensi ciri busananya, ada upaya dari bagian tata busananya yang dirubah warna, disederhanakan dan atau diperkaya bentuk atau ornamennya, dan atau dikembangkan dan diberi variasi dengan hiasan tertentu, serta 2) dengan tidak merubah atau mengurangi esensi ciri properti atau alat menarinya seperti soder atau sampur, tombak, gondewa dan bandring, ada upaya mengganti warna, disederhanakan dan atau diperkaya bentuk dan ornamennya atau dikembangkan dan diberi variasi dngan hiasan tertentu.

Demi mewujudkan peluang tersebut, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan pada proses garap penyajian Tari Badaya, yaitu; eksplorasi (pencarian ide gerak), evaluasi (memilah atau memilih gerak), dan komposisi (penyatuan materi). Tahap eksplorasi merupakan tahap di mana penulis melakukan pencarian terhadap ide-ide garap berupa motif gerak dan lain sebagainya yang akan di tuangkan ke dalam garapan Tari Badaya. Selanjutnya tahap evaluasi merupakan tahapan di mana penulis memilah

dan memilih gerak agar sesuai dengan isi serta suasana dalam Tari Badaya, selain itu juga evaluasi dilakukan pada karya tulis untuk dikoreksi. Terakhir tahap komposisi merupakan tahapan atau proses penggabungan materi setelah melalui dua tahapan awal. Pada tahap komposisi ini seluruh elemen, mulai dari koreografi, iringan, hingga artistik, yang telah melalui proses kreativitas disusun dan ditata agar dapat menjadi satu kesatuan yang utuh dalam penyajian Tari Badaya tanpa menghilangkan ciri khas aslinya.

